
**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA PADA MATERI
INTERAKSI MAHKLUK HIDUP DENGAN LINGKUNGANNYA
MELALUI METODE PEMBELAJARAN
*DISCOVERY LEARNING***

Ida Meinani Sadarsih
SMP Negeri 2 Muntilan
E-mail: idameinani@gmail.com

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran wajib nasional yang memiliki beberapa indikator yang harus dicapai oleh siswa. Faktanya, siswa SMP Negeri 2 Muntilan masih berada pada kategori kurang dalam memaksimalkan kognisi mereka dalam pembelajaran. Banyak siswa yang belum mengikuti proses, sehingga berimbas pada hasil. Berdasarkan pengamatan, para siswa cenderung pasif dan tidak memperhatikan. Selain itu, guru juga masih mempraktikkan cara mengajar konvensional. Kombinasi tersebut menjadi faktor utama rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti menyusun penelitian tindakan kelas dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Discovery Learning*. Penerapan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas VIIA SMP Negeri 2 Muntilan Tahun Pelajaran 2019/2020, terlebih pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Subjek penelitian adalah siswa berjumlah 32 orang, dengan komposisi laki-laki 18 dan perempuan 14 siswa. Sumber data penelitian diperoleh dari data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta data kuantitatif berupa data tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa siswa sudah tuntas secara keseluruhan, yakni 100% dengan nilai rata-rata 83,65. Namun demikian, terdapat tiga siswa yang memiliki pencapaian di ambang batas (9,3%). Sedangkan hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dengan ketuntasan secara menyeluruh pula dan rata-rata yang dicapai ialah 87,875. Tidak ada siswa yang memiliki nilai di bawah KKM ataupun pas nilai KKM (0%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas VIIA SMP Negeri 2 Muntilan Tahun Pelajaran 2019/2020 pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya.

Kata Kunci: Prestasi Belajar; IPA; *discovery learning*.

Abstract

Sciences (IPA) is a national compulsory subject that has several indicators that must be achieved by students. In fact, students of SMP Negeri 2 Muntilan are still in poor category in maximizing their cognition in learning process. Many students do not follow the process, so it has an impact on the results. Based on observations, the students tend to be passive and do not pay attention. In addition, teachers are also still practicing conventional teaching methods. Those are the main

factors of the low student learning outcomes. Therefore, researchers compiled classroom action research by applying the Discovery Learning in the learning process. The model is applied to improve science learning achievement for class VIIA of SMP Negeri 2 Muntilan academic year 2019/2020 by focusing on topic of interaction of living things with their environment. The research subjects are 32 students, with the composition of 18 male students and 14 female students. There are two kinds of data, qualitative and quantitative. The qualitative data are taken from observations of teacher and students' activities, meanwhile the quantitative data is taken from the students' learning result. The results of the first cycle of the research shows that 100% of students reach the minimum standard score with an average score is 83.65. However, there are 9.3% (3) students who are on the minimum standard score. Meanwhile the results of the second cycle shows the improvement of the students' result. It shows that all the students get more than minimum standard score with the average score is 87.875. Based on the research findings, it can be concluded that the application of Discovery Learning model can improve the students' science learning outcome for class VIIA of SMP Negeri 2 Muntilan of academic year 2019/2020 focusing on the interaction of living things with their environment topic.

Keywords: *Learning achievement; IPA; discovery learning.*

PENDAHULUAN

Prestasi belajar sangat penting bagi siswa karena merupakan sebuah pembuktian bahwa mereka telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan menunjukkan persentasi tingkat pencapaian kompetensi yang dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus) yang merupakan kriteria ketuntasan ideal. KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu prestasi belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

(Sardiman., 2011) setiap siswa yang belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Karena proses

penyusutan dan pengurangan, maka muncullah suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. (Kartono., 1995) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya (Hakiki, M., dkk. 2021). Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran, salah satunya adalah dengan memilih strategi atau metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Tujuannya yakni agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa, khususnya pelajaran IPA.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar untuk memperoleh prestasi belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang masuk ke sekolah dengan nilai rendah (zonasi), usia masuk sekolah dikelas VII lebih dari 13 tahun, kurang memiliki dorongan atau motivasi belajar dari orang tua atau keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, suasana atau kondisi kelas ketika belajar berada pada situasi; siswa ramai sendiri, mengantuk ketika pembelajaran berlangsung, malas, dan suka jalan-jalan karena masih terbawa sikap anak SD. Adapun dari pihak guru ialah masih menerapkan metode pembelajaran yang masih konvensional sehingga keadaan yang demikian menjadi kurang mendukung proses pembelajaran. Pada akhirnya hasil nilai siswa kurang dari KKM yang ditetapkan yaitu nilai 79. Hasil nilai siswa dengan jumlah 32 siswa dalam satu kelas pada saat pembelajaran dengan model konvensional, sebagai berikut: (1) Jumlah nilai tinggi / lebih dari KKM $79 = 2$ siswa = 6,25%; (2) Jumlah nilai sedang/ pas KKM $79 = 5$ siswa = 15,63%; (3) Jumlah nilai siswa rendah/ kurang dari KKM $79 = 25$ siswa = 78,12% belum mencapai KKM.

Menyikapi hal tersebut, dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya membangkitkan motivasi belajar siswa. Kegiatan yang dimaksud misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan guru untuk berperan sebagai pembimbing dalam menemukan konsep IPA. Misalnya guru membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu

siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya. Dengan demikian akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan oleh guru. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat, menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik. Motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana mereka mendukung motivasi siswa (Budiningsih., 2005). Untuk itu, sebagai seorang guru di samping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini dalam rangka mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran.

Dari latar belakang di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil

judul penelitian yaitu “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA kelas VIIA SMP Negeri 2 Muntilan Tahun Pelajaran 2019/2020 Materi Interaksi Mahkluk Hidup dengan Lingkungannya Melalui Metode Pembelajaran *Discovery Learning*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 2 Muntilan tahun pelajaran 2019/2020 yang berlokasi di Jalan Wates, Wonosari Gunungpring, Muntilan, Kabupaten Magelang. Penelitian dilaksanakan di semester genap pada bulan Januari-April 2019 dengan Materi Interaksi mahkluk Hidup dengan Lingkungannya pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Muntilan tahun pelajaran 2019/2020. Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Muntilan yang berjumlah 32 siswa dengan komposisi laki-laki 18 dan perempuan 14 siswa. Alasan ditetapkan sebagai subjek penelitian di kelas VIIA karena terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran IPA pada materi Interaksi Mahkluk hidup dengan Lingkungannya. Adapun permasalahannya antara lain siswa masih banyak yang malas-malasan, tidak suka membaca buku pelajaran, menghakimi sendiri (merasa bukan anak yang pintar karena masuk sekolah dari jalur zonasi), dan tidak suka dengan pelajaran IPA sehingga banyak siswa yang memperoleh hasil belajar rendah, jauh dari ketentuan KKM 79 atau belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan atau motivasi belajar.

Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membimbing mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Jenis penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang biasa disingkat dengan PTK. Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan *Classroom Action Research*, disingkat CAR. Menurut Arikunto (2011), PTK terdiri dari tiga unsur kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas yang mempunyai arti sebagai berikut:

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam kelompok yang sama dari guru yang sama juga.

Dalam suatu penelitian ini direncanakan dengan rancangan atau desain penelitian untuk memudahkan peneliti pada saat

melakukan penelitian. Proses pelaksanaan penelitian ini didesain model dari Kemmis & Mc. Taggart dalam Uno (2011) dengan alur mengacu pada refleksi awal. Maka, dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dengan prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pelaksanaan tindakan (*action*)
3. Observasi (*observation*)
4. Refleksi (*reflection*)

Pelaksanaan pembelajaran peneliti mengacu pada sintkas yang dikembangkan oleh Syah (2017) yang menyatakan bahwa model *discovery learning* meliputi: *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization.*

1. *Stimulation* (pemberian rangsangan). Siswa diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik yang diajarkan.
2. *Problem statement* (pertanyaan/identifikasi masalah). Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya: Mengajukan pertanyaan tentang “konsep lingkungan” yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu

untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3. *Data collection* (pengumpulan data). Peneliti menginstruksikan siswa untuk melakukan pengumpulan data dengan cara berkelompok. Di dalam situasi kelompok siswa didorong agar bisa saling tukar informasi tentang “konsep lingkungan” dengan aktif oleh siswa dari kelompok lain sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok. Selanjutnya dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan siswa atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
4. *Data processing* (pengolahan data). Peneliti mendorong siswa untuk berdiskusi tentang “konsep lingkungan” yang sudah terangkum dalam kegiatan sebelumnya. Siswa didorong untuk mampu mengolah informasi dari rangkuman hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja siswa.
5. *Verification* (pembuktian). Peneliti mengarahkan siswa untuk mendiskusikan hasil pengamatannya

dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki dalam membuktikan konsep lingkungan kemudian siswa secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh mereka.

6. *Generalization* (menarik kesimpulan). Peneliti mendorong siswa untuk:
 - a. Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, dan mengungkapkan pendapat dengan sopan.
 - b. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang “konsep lingkungan”.
 - c. Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.
 - d. Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan siswa lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
 - e. Menyimpulkan tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang “konsep lingkungan”.
 - f. Bertanya tentang hal yang belum dipahami atau peneliti melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus 1

a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Model *discovery learning* untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPA materi “interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya” pada siklus 1 dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan 1 dan 2 model *discovery learning* dilaksanakan secara ideal dalam 5 langkah sesuai dengan sintaks model, yang meliputi: *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*.

Pada kegiatan pendahuluan untuk pengelolaan waktu, apersepsi untuk membangkitkan semangat belajar siswa, peneliti langsung menyampaikan pembelajaran. Peneliti kurang menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang bersemangat untuk belajar. Peneliti langsung menyampaikan pembelajaran secara berkelompok.

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran terlihat kurang kondusif, mulai tampak bermacam-macam kegiatan siswa yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran. Saat menjelaskan materi, peneliti terlalu cepat menjelaskan sehingga ada beberapa siswa yang kurang jelas dengan materi yang diberikan. Selain itu, pada saat pembagian kelompok suasana kelas menjadi ramai, sedangkan peneliti kurang dapat mengelola kelas dengan baik. Melihat kondisi kelas yang tidak kondusif peneliti segera menenangkan kelas dengan

memberikan teguran kepada siswa yang ribut. Ketika diskusi kelompok ada beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri, seperti mengobrol dengan teman. Sedangkan pada kegiatan penutup, waktu melebihi batas dari rencana, peneliti lupa melakukan umpan balik dan refleksi.

Pada pertemuan ke 3 siklus 1, peneliti memberikan tes tertulis kepada siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa pada sub materi “konsep lingkungan” dan “interaksi dalam ekosistem membentuk suatu pola”. Peneliti menggunakan lembar soal yang berisi berbagai pertanyaan terkait dengan 2 sub materi tersebut. Siswa mengerjakan tes tertulis tersebut dengan baik dan tes berjalan dengan lancar.

Pada siklus 1 ini pelaksanaan tindakan sudah berjalan dengan ideal. Peneliti menerapkan model *discovery learning* sesuai dengan langkah-langkah yang terstruktur dan sesuai dengan ketentuan formal/ ilmiah. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain kelengkapan sarana prasarana, situasi, dan kondisi di luar kelas yang kadang kala mengganggu jalannya proses pembelajaran, dan peneliti perlu memberikan contoh yang lebih mudah dipahami oleh siswa di dalam kelas. Siswa di dalam mengikuti pembelajaran bersikap aktif, namun ada beberapa siswa (FAA, MM, ZPI) yang masih pasif.

b. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Tingkat prestasi belajar siswa yang diperoleh dari tes tertulis terkait materi

yang dibahas dengan KKM yang ditetapkan oleh guru sebesar 80, menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa setelah Siklus 1

Kondisi	Jumlah Siswa
Tuntas KKM	29
Tidak Tuntas KKM	3
Rata-rata nilai	83,65

Hasil di atas menandakan bahwa nilai siswa pada siklus 1 sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Namun demikian masih terdapat siswa yang belum tuntas KKM artinya nanti di siklus ke 2 peneliti harus mampu mendorong dan atau melakukan perbaikan agar semua siswa bisa mencapai KKM dan rata-rata nilai mengalami peningkatan.

c. Perubahan Perilaku Siswa

Setelah pelaksanaan tindakan siklus 1, perubahan perilaku yang menyertai peningkatan prestasi belajar siswa dalam pelaksanaan model *discovery learning* antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran.
- 2) Siswa bersikap jujur (tidak mencontek saat pelaksanaan tes tertulis).
- 3) Siswa sudah mulai memiliki kepercayaan diri.
- 4) Siswa lebih rajin saat proses pembelajaran.
- 5) Siswa lebih bisa bertanggungjawab.

2. Hasil Penelitian Siklus 2

a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Model *discovery learning* untuk meningkatkan prestasi belajar mata

pelajaran IPA materi “interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya” pada siklus 2 dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan 1 dan 2 model *discovery learning* dilaksanakan secara ideal dalam 5 langkah sesuai dengan sintaks model, yang meliputi: *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*.

Pada kegiatan pendahuluan untuk pengelolaan waktu sudah sesuai dengan rencana, apersepsi untuk membangkitkan semangat belajar siswa sudah ada. Peneliti sudah menjelaskan tujuan pembelajaran. Pendahuluan sudah dilaksanakan peneliti sesuai dengan RPP. Pada kegiatan inti proses pembelajaran terlihat sudah kondusif, siswa sudah aktif mengikuti proses kegiatan pembelajaran, peneliti sudah jelas dalam menyampaikan materi, dalam pembagian kelompok siswa langsung menempatkan diri pada masing-masing kelompoknya yang sudah ditentukan oleh peneliti. Adapun pada kegiatan penutup, waktu sudah sesuai dengan rencana serta guru sudah melakukan umpan balik dan refleksi.

Pada pertemuan ke 3 siklus 2, peneliti memberikan tes tertulis kepada siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa pada sub materi “bentuk-bentuk saling ketergantungan” dan “pola interaksi manusia mempengaruhi ekosistem”. Peneliti menggunakan lembar soal yang berisi berbagai pertanyaan terkait dengan 2 sub materi tersebut. Siswa

mengerjakan tes tertulis tersebut dengan baik dan tes berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan sudah berjalan dengan ideal. Peneliti menerapkan model *discovery learning* sesuai dengan langkah-langkah yang terstruktur dan sesuai dengan ketentuan formal/ ilmiah. Siswa di dalam mengikuti pembelajaran bersikap aktif dan menunjukkan minat yang tinggi dalam proses pembelajaran. Sudah tidak ada siswa yang bersikap pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat siswa yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran sudah muncul secara optimal.

b. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Tingkat prestasi belajar siswa yang diperoleh dari tes tertulis terkait materi yang dibahas dengan KKM yang ditetapkan oleh guru sebesar 80, menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Prestasi Belajar Siswa setelah Siklus 1

Kondisi	Jumlah Siswa
Tuntas KKM	32
Tidak Tuntas KKM	-
Rata-rata nilai	87,875

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 32 siswa semuanya sudah tuntas KKM (nilai di atas sama dengan 80). Tes hasil belajar menunjukkan bahwa rata-rata nilai pada siklus 2 mencapai 87,875 dengan persentase ketuntasan 100%.

c. Perubahan Perilaku Siswa

Setelah pelaksanaan tindakan siklus 2, perubahan perilaku yang menyertai

peningkatan prestasi belajar siswa dalam pelaksanaan model *discovery learning* antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih fokus memperhatikan saat guru menerangkan. Tidak ada lagi siswa yang acuh terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru.
- 2) Siswa lebih bersemangat, siswa terlihat ceria dan bergairah untuk belajar.
- 3) Siswa lebih perhatian, siswa tidak lagi berbicara dengan teman-temannya dan tidak ada yang

melamun. Mereka sudah merespons/ aktif jika diberikan pertanyaan.

- 4) Siswa sudah terlihat lebih bertanggungjawab, jika diberi tugas/ PR mereka segera mengerjakan dan tidak lagi mengerjakan dengan asal-asalan.

3. Pembahasan Antar Siklus

Untuk melihat hasil dari pelaksanaan model *discovery learning* dalam meningkatkan prestasi belajar IPA materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, maka akan dijabarkan melalui table berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Aspek	Siklus 1	Siklus 2
Proses (Tindakan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melaksanakan model <i>discovery learning</i> secara ideal sesuai dengan sintaks pelaksanaan model. 2. Peneliti kurang menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang bersemangat untuk belajar. Peneliti langsung menyampaikan pembelajaran secara berkelompok. 3. Siswa di dalam mengikuti pembelajaran bersikap aktif, namun ada beberapa siswa (FAA, MM, ZPI) yang masih pasif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melaksanakan model <i>discovery learning</i> secara ideal sesuai dengan sintaks pelaksanaan model. 2. Peneliti dalam mengelola waktu sudah sesuai dengan rencana, apersepsi untuk membangkitkan semangat belajar siswa sudah ada. Peneliti sudah menjelaskan tujuan pembelajaran. Pendahuluan sudah dilaksanakan peneliti sesuai dengan RPP. 3. Siswa di dalam mengikuti pembelajaran bersikap aktif dan menunjukkan minat yang tinggi dalam proses pembelajaran. Sudah tidak ada siswa yang bersikap pasif.
Hasil (Prestasi Belajar)	Rata-rata nilai adalah 83,65 dengan persentase ketuntasan adalah 90,625%.	Rata-rata nilai adalah 87,875 dengan persentase ketuntasan adalah 100%.
Perubahan Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. 2. Siswa bersikap jujur (tidak mencontek saat pelaksanaan tes tertulis). 3. Siswa sudah mulai memiliki kepercayaan diri. 4. Siswa lebih rajin saat proses 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa lebih fokus memperhatikan saat guru menerangkan. Tidak ada lagi siswa yang acuh terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. 2. Siswa lebih bersemangat, siswa terlihat ceria dan bergairah untuk belajar.

	pembelajaran. 5. Siswa lebih bertanggungjawab.	bisa 3. Siswa lebih perhatian, siswa tidak lagi berbicara dengan temannya dan tidak ada yang melamun. Mereka sudah merespons/ aktif jika diberikan pertanyaan. 4. Siswa sudah terlihat lebih bertanggungjawab, jika diberi tugas/ PR mereka segera mengerjakan dan tidak lagi mengerjakan dengan asal-asalan.
--	---	---

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti menarik kesimpulan:

1. Pelaksanaan model *discovery learning* dalam meningkatkan prestasi belajar IPA materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya sesuai dengan sintaks model yang meliputi: *stimulation* (stimulus), *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data); *data processing* (pengolahan data); *verification* (pembuktian); *generalization* (generalisasi).
2. Tingkat prestasi belajar IPA materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya setelah pelaksanaan model *discovery learning*: pada siklus 1 dengan rata-rata nilai sebesar 83,65 dan pada siklus 2 dengan rata-rata nilai sebesar 87,875. Ini artinya ada peningkatan sebesar 4,225 dari siklus 1 ke siklus 2.
3. Perubahan perilaku siswa yang menyertai peningkatan hasil belajar IPA materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dalam pelaksanaan model *discovery learning*

antara lain: (a) siswa lebih fokus memperhatikan saat guru menerangkan. Tidak ada lagi siswa yang acuh terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru; (b) siswa lebih bersemangat, siswa terlihat ceria dan bergairah untuk belajar; (c) siswa lebih perhatian, siswa tidak lagi berbicara dengan temannya dan tidak ada yang melamun. Mereka sudah merespons/ aktif jika diberikan pertanyaan; (d) siswa sudah terlihat lebih bertanggungjawab, jika diberi tugas/ PR mereka segera mengerjakan dan tidak lagi mengerjakan dengan asal-asalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri C. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakiki, M., Kartika, R., & Fadli, R. (2021). *Filosofi Landasan Pedagogik Bagi Guru (Komparasi Pendidikan di Amerika dan Indonesia)*.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.

Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.